

Sosialisasi Deteksi Dini *Speech Delay* Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta

Rizki Husadani¹, Dian Atnantomi Wiliyanto^{2*}

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹rizki.husadani@poltekkes-solo.ac.id, ^{2*}dian.atnantomi@poltekkes-solo.ac.id

Abstrak – Salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah perkembangan bahasa dan bicara. Pengembangan kemampuan berbahasa dapat membantu anak dalam mengutarakan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, dapat memecahkan masalah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada guru pendamping di Sekolah Inklusi Kota Surakarta tentang deteksi dini *speech delay* pada anak di Sekolah Dasar. Kegiatan dilaksanakan di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. Materi yang diberikan adalah definisi dari *speech delay*, karakteristik serta penanganan untuk anak yang mengalami *speech delay*. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah menambahnya wawasan guru pendamping di sekolah inklusif tentang *speech delay* pada anak Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Sosialisasi, *Speech Delay*

Abstract – One of the important factors in children's growth and development is the development of language and speech. Developing language skills can help children express feelings, communicate with the person they are talking to, and solve problems. This community service aims to provide insight into the knowledge of accompanying teachers at Surakarta City Inclusion Schools regarding early detection of speech delay in children in elementary schools. The activity was carried out at the UPT Center for Disability Services and Inclusive Education in Surakarta City. The material provided is the definition of speech delay, characteristics and treatment for children who experience speech delay. The stages of community service activities consist of the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The result of this activity is to increase the insight of accompanying teachers in inclusive schools regarding speech delay in elementary school children.

Keywords: Early Detection, Socialization, *Speech Delay*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki hambatan dan kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik reguler di sekolah reguler (Taufan & Mazhud, 2014). Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Artinya, sekolah inklusif adalah sekolah umum yang mengakomodasi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain mereka.

Sekolah inklusif sebagai sarana yang ditujukan untuk menanggapi berbagai kebutuhan dari semua peserta didik baik umum maupun berkebutuhan khusus melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat. Pendidikan inklusif diharapkan bisa mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan seperti peserta didik lainnya. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan hambatan fisik, anak dengan hambatan perilaku, sosial dan emosional serta anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain karena hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta menyatakan bahwa terdapat 379 peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif serta 91 Guru Pendamping Khusus yang bertugas di sekolah dasar inklusif kota Surakarta. 379 peserta didik berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari

anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran dan wicara, anak dengan hambatan perilaku, sosial dan emosional serta anak berkesulitan belajar.

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan dan hambatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sehingga layanan untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka berdasarkan dengan identifikasi dan asesmen kepada anak sebelum dilakukan intervensi (Nisa, 2018). Salah satu hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah *speech delay*.

Speech delay adalah kondisi perkembangan anak tidak sama dengan anak seumurannya sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik anak tersebut karena anak akan mengalami beberapa kesulitan yaitu belajar mengeja dan membaca, dimana membaca adalah dasar dari proses belajar (Fauzia dkk, 2020). Anak yang mengalami *speech delay* memiliki beberapa karakteristik yaitu tidak banyak bicara (cenderung diam), tidak mampu berbicara lancar, penguasaan kosakata kurang, pengucapan kata masih salah dan pengungkapan kalimat yang tidak jelas sehingga dapat dikatakan kemampuan bicara anak cenderung kekurangan (Muslimat dkk, 2020). Selain itu, ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, anak tersebut mungkin berbicara dalam satu atau beberapa frasa untuk mengomunikasikan atau mengungkapkan gagasan, namun sulit untuk dipahami (Komisaruk, 2017).

Penyebab anak mengalami *speech delay* antara lain anak tidak mendapatkan model yang baik dalam meniru anak tidak mendapat kesempatan untuk bicara, karena anak tidak memiliki teman bermain yang akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan berbicara dengan teman sebaya. Selanjutnya, motivasi yang rendah karena apa yang diinginkan anak sudah dipenuhi oleh ibu tanpa anak meminta terlebih dahulu dan ibu selalu tanggap dengan setiap kebutuhan anak sebelum anak menyampaikan secara verbal. Selain itu, kebiasaan menonton televisi atau menggunakan gadget, kebiasaan ini dilakukan ibu pada anak agar anak dapat tenang dan tidak mengganggu pekerjaan ibu (Ladapase, 2021).

Dengan demikian, berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan bahwa pentingnya guru pendamping khusus mengetahui *speech delay* seperti definisi, karakteristik dan penyebab *speech delay* sehingga mampu melakukan deteksi dini kepada anak maka dilaksanakan sosialisasi kepada guru pendamping khusus untuk meningkatkan wawasan mereka dalam hal kaitannya dengan *speech delay*.

2. METODE PELAKSANAAN

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan kepada guru pendamping khusus di Sekolah Inklusif Kota Surakarta terkait dengan *speech delay*. Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan dimana dalam tahap ini kami mencari data terkait dengan jumlah anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping khusus di sekolah inklusif kota surakarta, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu memberikan materi terkait *speech delay* dengan ruang lingkup definisi, karakteristik, dan penyebab serta memberikan rekomendasi kepada guru pendamping khusus. Selanjutnya adalah tahap evaluasi dimana dalam tahap ini melaksanakan evaluasi dengan pihak terkait seperti UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. Kegiatan dilaksanakan di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dengan mengundang setiap sekolah 1 guru sehingga berjumlah 22 guru pendamping khusus. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya wawasan guru pendamping khusus terkait dengan *speech delay* khususnya di usia sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. **Pada tahap persiapan**, dilakukan pengambilan data dan wawancara kepada kepala UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta untuk mengetahui pemetaan dan jumlah anak berkebutuhan khusus serta jumlah guru pendamping khusus sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus dan GPK

| Jenjang | Jumlah ABK | Jumlah GPK |
|---------------|------------|------------|
| PAUD | 198 | 62 |
| SEKOLAH DASAR | 379 | 91 |
| SMP | 98 | 14 |
| TOTAL | 675 | 167 |

Berdasarkan hasil pengambilan data diperoleh data yaitu terdapat 198 anak berkebutuhan khusus dan 62 guru pendamping khusus di jenjang PAUD. Selanjutnya terdapat 379 anak berkebutuhan khusus dan 91 guru pendamping khusus di jenjang Sekolah Dasar serta terdapat 98 anak berkebutuhan khusus dengan 14 guru pendamping khusus di jenjang SMP. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengundang 22 guru pendamping khusus untuk mewakili setiap sekolah.

**Gambar 1.** Tahap Persiapan

Pada tahap pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dengan memberikan materi terkait dengan *speech delay* yang terdiri dari definisi, penyebab dan karakteristik. Berikut adalah materi dalam kegiatan sosialisasi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, terdapat 3 sesi yaitu sesi pembukaan, sesi pemberian materi dan diskusi, terakhir sesi penutupan dengan durasi 60 menit. Selama pelaksanaan kegiatan guru pendamping khusus dengan antusias memperhatikan serta melakukan tanya jawab terkait dengan *speech delay*. Pada gambar 2 merupakan tampilan dari materi yang diberikan kepada guru – guru sekolah inklusi untuk memahami tentang ciri – ciri *speech delay* pada peserta didik sejak dini. Dengan materi ini diharapkan guru – guru dapat memiliki pemahaman dalam melakukan deteksi dini pada peserta didiknya di sekolah. Materi tersebut terdiri dari definisi, penyebab dan karakteristik peserta didik yang mengalami *speech delay*.



Gambar 2. Leaflet materi sosialisasi



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap evaluasi, kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir untuk mengetahui efektifitas kegiatan sosialisasi deteksi dini *speech delay* dilihat dari pemahaman guru – guru di sekolah inklusi Kota Surakarta. Pemahaman guru tentang deteksi dini *speech delay* di sekolah inklusi mengalami peningkatan dilihat dari peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan. Kegiatan terakhir pada sosialisasi ini melakukan refleksi berupa saran dan kesimpulan kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi guru atau tidak untuk guru yang mengajar di sekolah inklusi Kota Surakarta.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru pendamping khusus terkait dengan *speech delay* sehingga guru dapat melaksanakan deteksi dini kepada anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar yang terduga mengalami kasus *speech delay*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa masih minimnya pelatihan kepada

guru pendamping khusus dalam deteksi dini *speech delay* sehingga pihak sekolah perlu memperhatikan hal tersebut mengingat dampak *speech delay* bisa mempengaruhi keterampilan akademik anak.

Rekomendasi setelah pengabdian masyarakat ini dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Kepada pihak Sekolah agar memfasilitasi guru pendamping khusus untuk melakukan pelatihan terkait tentang deteksi dini *speech delay* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar; 2) Kepada guru untuk selalu melakukan *upgrade* pengetahuannya dengan *speech delay* karena kasus *speech delay* yang semakin akibat dari penggunaan *gadget*.

REFERENCES

- Fauzia, W., Meiliawati F., & Peni Ramanda. (2020). Mengenal dan menangani *speech delay* pada anak. *Jurnal al-Shifa*, 1 (2), 20 - 28.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/36>
- Komisaruk, K. L. (2017). Delayed speech or language development (for parents) - Kids Health. Retrieved November 10, 2019, from KidsHealth website: <https://kidshealth.org/en/parents/not-talk.html>
- Ladapase, EM.(2021). Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 4 tahun (studi kasus di lembaga layanan anak berkebutuhan khusus. *Karya Ilahi*, 1 (2), 10 – 18.
- Muslimat, AF., Lukman., & Muhlis, H. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Al-Qiyam*, 1 (2), 35 – 45.
- Nisa, K., Mambela S., & Lutfi Isni. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Abadimas Adi Buana*, 1(2), 50 – 68.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2014). Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 14(1), 62–75. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3213>